

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Negara Indonesia merupakan negara yang terkenal sebagai negara yang memiliki penduduk muslim terbesar di dunia, meskipun pada sejatinya Indonesia bukanlah negara yang mendeklarasikan sebagai Negara Islam, tetapi para tokoh Indonesia pun tidak mendeklarasikan bahwa Indonesia sebagai negara sekuler. Menurut Menko Polhukam Indonesia, Mahfud M.D. dalam acara forum diskusi yang diselenggarakan di daerah Kota Bandung beliau menjelaskan bahwa, Indonesia bukanlah negara islam, bukan pula negara yang mengesampingkan nilai agama (sekuler), Indonesia merupakan negara yang dibentuk atas dasar nilai agama, dengan kata lain Indonesia dapat disebut sebagai Religion Nation State (Aminullah, 2020).

Sebagai negara yang multikultural, Indonesia merupakan salah satu negara yang berhasil menyatukan segala keberagaman menjadi sebuah kebersamaan (Santoso et al., 2023). Keberhasilan tersebut merupakan buah yang manis yang saat ini bisa dirasakan oleh banyak orang, baik mereka yang dinilai mayoritas ataupun bagi mereka yang dinilai minoritas. Sudah selayaknya bagi hal yang manis, pasti adanya sebuah perjuangan yang cukup memiliki segala macam dinamika. Proses yang panjang sudah menjadi makanan pokok dalam melahirkan hal yang manis. Sudah semestinya sebuah hal manis tersebut selayaknya dijaga dan dipelihara, karena pada dasarnya menjaga hal manis yakni rukun dalam sebuah perbedaan merupakan sebuah tanggung jawab bersama, baik itu pria maupun wanita, entah yang beragama Islam, Kristen, Katolik, Budha, serta para pemeluk agama yang berada di Indonesia ini (Vinkasari et al., 2020).

Pancasila sebagai dasar negara menjadi poin penting dalam menjembatani kerukunan umat beragama di Indonesia pada saat ini.

Dahulu ketika masih berada pada masa penjajahan semboyan Bhineka Tunggal Ika menjadi pengikat persatuan untuk mencapai sebuah satu tujuan yang sama yakni sebuah kemerdekaan. Kemerdekaan tidak akan tercipta bila tidak adanya persatuan, dan persatuan sendiri tidak akan tercapai bila kerukunan tidak tercipta pada masyarakat, kerukunan tidak akan tercipta apabila masing-masing suku, ras atau bahkan daerah memiliki ego yang tinggi terhadap pribadi nya masing-masing (Santoso et al., 2023).

Dalam konteks kehidupan kampus, kerukunan menjadi bagian penting dari dinamika sosial mahasiswa. Salah satu manifestasi konkret dari upaya menjaga kerukunan ini dapat dilihat dalam praktik organisasi kemahasiswaan yang melibatkan mahasiswa dari latar belakang keagamaan berbeda. Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Kampus Sumedang, sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi yang bersifat multikultural, menjadi ruang sosial tempat nilai-nilai toleransi dan kerukunan diuji dan dipraktikkan. Perbedaan ras, suku bahkan hingga agama dirasakan juga pada wilayah perguruan tinggi atau universitas. Universitas Pendidikan Indoensia Sumedang salah satunya yang merupakan perguruan tinggi umum yang didalamnya memiliki beragam jenis mahasiswa. Perbedaan serta kemajemukan para mahasiswa UPI Sumedang bukan menjadi sebuah alasan terkait sulitnya para mahasiswa dalam mengeksplorasi diri hingga mengaktualisasikan gagasannya.

Badan Eksekutif Mahasiswa atau BEM merupakan salah satu poros utama mahasiswa UPI Sumedang dalam memberikan gagasan-gagasan luar biasa guna memberikan prestasi bagi nama kampus tersebut. Kerja sama serta kerukukunan mestilah terbangun sedari diri para anggota atau pengurus BEM tersebut, mengingat tentang kemajemukan para mahasiswanya, baik dalam kehidupan secara personal maupun ketika sedang berada dalam berorganisasi. Salah satu bentuk dari upaya mahasiswa dalam mengekspresikan gagasannya yakni dalam mengikuti suatu organisasi yang dinilai bisa menampung diri para mahasiswa

tersebut. BEM menjadi salah satu organisasi yang banyak diminati oleh para mahasiswa, bentuk aktualisasi dari ekspresi dari para mahasiswa dalam berorganisasi salah satunya adalah dengan sebuah program kerja.

Terkait perihal masalah program kerja, BEM UPI Sumedang sendiri memiliki salah satu program kerja yang dinilai unik oleh peneliti, yakni Qurban. Qurban merupakan sebuah peribatan yang bersifat ritualis dalam ajaran agama Islam, yang menjadi uniknya yakni terciptanya program kerja dari sebuah kampus umum, yang dirinya terlebeli Islam. Secara umum sudah dipastikan bahwa mayoritas Bergama Islam, akan tetapi hal tersebut tidak bisa menjadi sebuah pembelaan mengenai hal tersebut, maka sudah seharusnya program tersebut memiliki sebuah landasan yang dapat menjembatani para pengurus atau anggota BEM tersebut, mengingatnya UPI Sumedang merupakan sebuah perguruan tinggi umum yang tidak terlebeli oleh agama atau kepercayaan apapun. Jembatan tersebut menjadi sebuah poin penting dalam hal ini, yang dimana kompak serta kerukuna merupakan poin utama bagi manusia untuk menempuh kesuksesan secara bersama. Kerukunan merupakan proses manusia dalam menciptakan sebuah kedamaian, yang dimana terciptanya rasa bela sesama hingga pada keharmonisan dalam bersosial, “Dinamika Kerukunan Beragama Pengurus BEM UPI Sumedang (Studi Deskriptif pada Program Kerja Qurban BEM UPI Sumedang Tahun 2024)” merupakan sebuah penelitian yang mengenai kerukunan beragama yang berhasil direalisasikan oleh mahasiswa yang tercatat sebagai anggota atau pengurus BEM pada sebuah program yang terdapat dalam rencana kerja BEM UPI Sumedang yakni program kerja qurban. Demi dapat menjembatani perihal ritual tersebut, BEM menjadi program kerja ini sebagai ajang untuk selalu senantiasa berkolaborasi dengan seluruh elemen mahasiswa yang terdapat pada ruang lingkup lingkungan UPI Sumedang, baik itu pun bagi mereka yang memiliki beda keyakinan.

B. Rumusan Masalah

1. Apa Konsep Kerukunan Beragama menurut BEM UPI Sumedang 2024?
2. Apa Motivasi BEM dalam menciptakan Program Kerja Qurban 2024?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh BEM UPI Sumedang dalam menjaga kerukunan beragama antar pengurus, khususnya terhadap anggota non-Muslim, dalam pelaksanaan program kerja Qurban?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pemahaman pengurus BEM UPI Sumedang terkait konsep kerukunan beragama.
2. Mengetahui motivasi terciptanya program Kerja Qurban tahun 2024
3. Mengetahui upaya apa yang dilakukan dalam menjaga kerukunan pada pengurus BEM UPI Sumedang dalam menjalankan program kerja Qurban, khususnya pada pengurus non-muslim.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang kerukunan antarumat beragama dalam perspektif Agreement in Disagreement dan Interaksionisme Simbolik, serta memberikan kontribusi teoritik yang signifikan dalam pengembangan kajian sosiologi agama dan komunikasi lintas budaya. Melalui pendekatan Agreement in Disagreement, penelitian ini menyoroti bagaimana keberagaman keyakinan tidak harus menjadi hambatan dalam membangun relasi sosial, melainkan dapat menjadi dasar untuk membentuk ruang dialog yang sehat dan produktif. Sementara itu, Interaksionisme Simbolik memberikan kerangka untuk memahami bahwa makna kerukunan itu sendiri lahir, terbentuk, dan berkembang dari proses interaksi simbolik yang terjadi dalam keseharian. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman

yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai kerukunan tidak hanya dikonseptualisasikan secara teoritis, tetapi juga dimaknai dan dihidupi dalam praktik nyata, khususnya dalam konteks organisasi kemahasiswaan di lingkungan kampus yang pluralistik.

Penelitian ini dapat menjadi uji coba terhadap keberlakuan dan kegunaan pendekatan teoretis studi agama-agama dalam menjelaskan sebuah sikap toleransi suatu kelompok dalam menyusun sebuah kerukunan agar dapat menjalankan sebuah program yang dimana program tersebut sangatlah identik dengan suatu kelompok bahkan program tersebut merupakan suatu ibadah ritual pada suatu agama serta memberikan wawasan baru atau pembaruan terhadap pendekatan tersebut.

2. Manfaat Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan menjadi bahan refleksi bagi organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi, khususnya dalam mengelola keberagaman dan membangun kerukunan dalam praktik sosial sehari-hari. Hal ini penting mengingat organisasi kemahasiswaan merupakan miniatur dari masyarakat luas yang terdiri atas individu-individu dengan latar belakang yang berbeda. Dalam situasi seperti ini, pengelolaan keberagaman menjadi aspek krusial untuk menciptakan keharmonisan organisasi. Penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana nilai toleransi dan kerja sama lintas agama dapat diimplementasikan dalam program kerja keagamaan seperti qurban, tanpa menimbulkan eksklusivitas maupun diskriminasi. Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan inspirasi dan strategi praktis bagi organisasi mahasiswa lain dalam membangun lingkungan yang inklusif, dialogis, dan harmonis.

Temuan dari penelitian ini dapat digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan, kepemudaan hingga keagamaan untuk mengembangkan pendidikan agama yang bertujuan untuk meningkatkan cara pandang yang lebar dan luas, tidak hanya terfokus hanya satu titik saja, melainkan harus bisa seperti *Helicopter View* yang dapat melihat segala kondisi dan medan yang akan dijumpainya. Penelitian ini diharapkan bisa

menjadi dorongan umat beragama agar dapat menjadikan dirinya sebagai sosok hamba yang ideal, tunduk terhadap ajaran yang kuasa, serta merangkul makhluk ciptaan yang lainnya, baik hanya untuk sebuah program kegiatan, maupun hal yang lebih luas lagi yakni berkehidupan.

E. Penelitian Terdahulu

Penulis menemukan beberapa karya tulis terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini, diantaranya yakni artikel karya Derry Ahmad Rizal yang berjudul “Moderasi Keberagamaan dan Nilai Sosial Dalam Pemikiran Mukti Ali” menjelaskan mengenai pandangan sosok Mukti Ali dalam memahami makna moderasi. Dalam artikel Mukti Ali menjelaskan bahwa mederasi merupakan gerbang awal seorang manusia atau lebih luasnya sebagai kelompok dalam membentuk sikap toleransi, yang dimana sikap tersebut bukanlah sebuah sikap arogan atau sebuah hal yang tidak terstruktur, melainkan sebuah hal yang sangat tersusun rapih (Rizal et al., 2021).

Kedua, artikel karya Adi Iqbal dengan judul “Pluralitas Agama dan Budaya dalam Dinamika Masyarakat Perkotaan: Studi Kasus Sungai Nibung Kota Kuala Tungkal Jambi” yang diterbitkan melalui jurnal FOCUS pada tahun 2023. Artikel ini menjelaskan mengenai kondisi masyarakat perkotaan kota Kuala Tungkal serta bagaimana cara masyarakat tersebut menjalani sebuah kehidupan bermasyarakat yang hingga pada akhirnya mendapatkan sebuah masyarakat yang bisa dinilai sebagai masyarakat yang erat antar satu dengan yang lainnya(Iqbal, 2023).

Ditempat yang ketiga terdapat pada artikel karya Ainia Oktaviani Hemeto yang terbit pada jurnal ILMU PEMERINTAHAN DAN ILMU KOMUNIKASI dengan judul Aktivitas Komunikasi Organisasi Dalam Mempertahankan Solidaritas Organisasi HMP-IK Universitas Ichsan Gorontalo yang terbit pada tahun 2023. Artikel ini menjelaskan mengenai cara berkomunikasi sangat dapat mempengaruhi cara penerimaan seseorang terhadap suatu individu. Komunikasi merupakan pintu awal dari terjalainnya sebuah Kerjasama atau hubungan yang bai kantar sesama individu(Hemeto et al., 2023).

F. Kerangka Berpikir

Sebelum jauh kepada hasil, tidak dipungkiri bahwa proses merupakan sebuah elemen yang pastinya terdapat dalam suatu tujuan. Dalam menjaga sebuah kesatuan dan keutuhan, kerukunan menjadi pilar utama dalam hal ini (Khoirul Fatih, 2017). Melihat Indonesia sebagai negara yang sangat multikultural atau lebih sederhanya adalah negara Indoensia memiliki banyak perbedaan diantara para penduduknya. Maka perlu adanya cara untuk bisa menjembatani perbedaan tersebut. Perbedaan agama salah satunya, antara islam dengan dengan Kristen, hindu, budha atau agama yang lainnya, yang jelas sudah pasti berbeda, bahkan sesama islam pun masih sering terjadi perdebatan, baik itu golongan maupun organisasi. Dalam mersepon hal tersebut pada dasar Indonesia sendiri sudah memiliki beberapa konsep kerukukunan, yang pertama adalah Pancasila sebagai dasar negara, serta semboyan Bhineka Tunggal Ika sebagai semangat perjuangan dalam kesatuan juga menjadi memiliki peran pentig dalam menjaga kesatuan dan kerukunan di Indonesia (Santoso et al., 2023).

Pada masa modern ini, banyak sekali pembahasan mengenai kerukunan, khususnya adalah kerukukun beragama. Indonesia sebagai contohnya. Dalam menciptakan kerukunan, perlu lah satu sama lain saling mengenal, sebagai cara paling mendasar dalam mengenal satu sama lain adalah dengan berkomunikasi. Pepatah Indonesia pernah menyebutkan bahwa “tak kenal maka tak sayang” dari pepatah tersebut dapat disimpulkan dengan keterkaitannya dengan kerukunan adalah bagaimana kerukunan bisa tercipta jika tidak mengetahui apa keinginan dan tujuan dari masing-masing individu atau kelompok. Maka hal yang harus dilakukan guna mendapatkan sebuah kerukunan adalah mencoba mencari titik terang diantara dua atau lebih perbedaan tersebut.

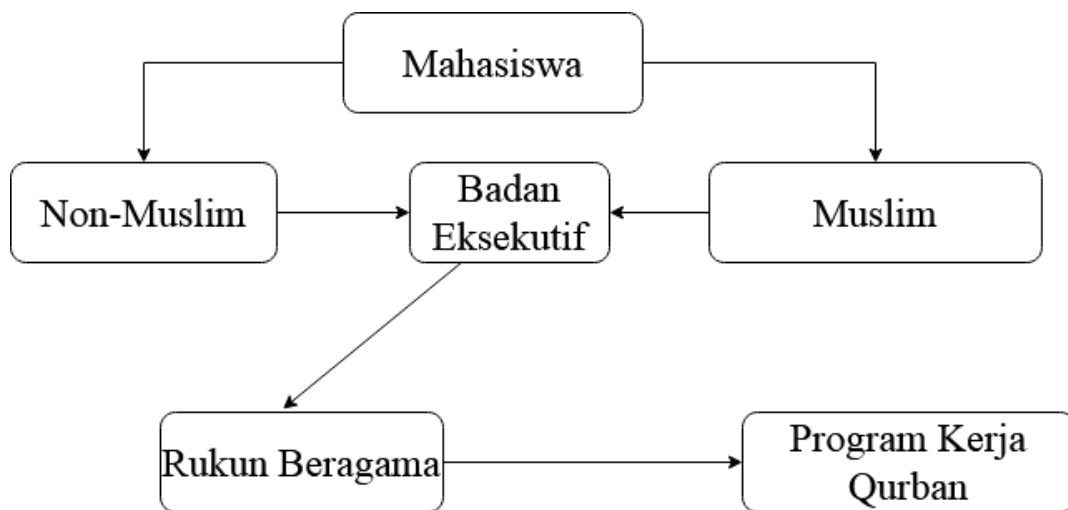
Kerukunan beragama di Indonesia sendiri identik dengan apa itu yang disebut dengan toleransi. Toleransi dalam kamus besar bahasa Indonesia merupakan sebuah sikap menenggan (menghargai,membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan,kebiasaan, dan kelakuan) yang berbeda ataubertentangan

dengan pendiriannya sendiri. Sedangkan dalam bahasa Arab yaitu “*tasamuh*” yang berarti kemurahan hati, saling memudahkan. Pada artikel yang membahas terkait kerukunan beragama, Mukti Ali sebagai salah satu tokoh kerukunan beragama di Indonesia menjelaskan keterkaitannya kepada kerukunan. Dijelaskan bahwa moderasi merupakan sebuah jalan yang menghantarkan kepada tumbuhnya sikap toleransi. Moderasi beragama yang dijelaskan oleh Mukti Ali adalah bentuk upaya untuk menerapkan atau menjalankan suatu nilai yang dianggap luhur yang terdapat pada kondisi masyarakat yang beragam, hal tersebut akan berlanjut kepada satu titik temu, yang mana esensi dalam nilai tersebutlah yang menjadi dasarnya. Seperti apa yang dijelaskan juga oleh Mukti Ali bahwa moderasi akan berlanjut kepada lahirnya toleransi, yakni bukan meleburkan atau menghilangkan sebuah nilai yang luhur, melainkan mencari benang merah yang terdapat pada masing-masing nilai luhur tersebut (Rizal et al., 2021)

Apa yang menjadi konsep *agreement in disagreement* milik Mukti Ali, penulis mencoba menurunkannya kedalam salah satu perguruan tinggi di daerah Sumedang yang pastinya memiliki beberapa budaya hingga penganut agama yang berbeda-beda. Universitas Pendidikan Indonesia merupakan salah satu dari kampus di daerah Jawa Barat yang terbilang cukup ternama, hanya saja untuk yang di daerah Sumedang ini masih banyak yang belum mengetahuinya. Meski begitu, tidak menurunkan ke eksistensi kampus tersebut, bukti nya masih banyak mahasiswa yang kuliah disana dari berbagai daerah. Selain berbagai daerah, kemungkinan menghasilkan kemajemukan kepercayaan atau agama menjadi sebuah hal yang lumrah, mengingat UPI sendiri merupakan perguruan tinggi umum, bukan perguruan tinggi yang terikat dengan satu golongan. Lebih mengerucut mengenai kampus UPI Sumedang, badan eksekutif mahasiswa pada dasarnya menjadi poros utama dalam segala kegiatan

yang memiliki sangkut paut nya dengan kampus (Wawan Nopardo Andika Saputra et al., 2023). Salah satu nya adalah merumuskan sebuah program kerja. Program kerja sendiri pada dasar nya merupakan sebuah rangkaian proyek yang sesuai dengan visi serta misi kabinet atau kelompok pengurusan bem pada periode tersebut.

Salah satu program kerja yang dimiliki bem UPI Sumedang adalah program kerja yang identik dengan sebuah ritual keagamaan. Program kerja Qurban merupakan salah satu program kerja unggulan yang dimiliki oleh bem tersebut. Berbicara mengenai program kerja, kesuksesan merupakan sebuah harapan terbesar dalam proses berjalannya suatu kegiatan. Kesuksesan kegiatan bisa tercipta dari kompaknya individu yang ikut serta dalam kegiatan tersebut, sedangkan sebelum menuju pada kompak perlu adanya kerukunan. Dalam program kerja qurban para pengurus bem harus senantiasa bisa saling menjaga kerukunan satu sama lain, baik mereka yang sesama muslim maupun baik dengan yang bukan muslim, mengingat program kerja tersebut sangat identik dengan ajaran agama islam, sedangkan UPI sendiri merupakan kampus yang dimana mahasiswanya berasal dari beragam daerah serta tentunya pun kepercayaan yang berbeda. Proses *bonding* atau proses pemupukan kerukunan beragama inilah yang menjadi nilai luar biasa bagi para pengurus bem itu sendiri. Berhasilnya menemukan sebuah benang merah dari program tersebut merupakan sebuah hal yang menjadi inti utama dari penelitian ini. Dimana dalam ajaran islam pun terdapat beberapa aliran yang memungkinkan terlahirnya sebuah perdebatan, apalagi dengan mereka yang berbeda agama atau kepercayaan, mengingat program tersebut merupakan program umum bem bukan sebuah program kecil bagi kelompok muslim.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

